

VISUALISASI CINTA TERLARANG DALAM BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI RISTA

Oleh : Parrisca Indra Perdana

Pembimbing : Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

ABSTRAK

Fenomena cinta terlarang saat ini sering terdengar dikalangan masyarakat yang disebabkan perbedaan ras, agama, suku, gender, restu orang tua, strata sosial dan masih banyak lagi. Koreografer menjadikan cinta terlarang sebagai fokus pembuatan karya dengan tujuan untuk memvisualisasikan cinta terlarang dalam bentuk karya tari Rista dan mendiskripsikan bentuk penyajian visualisasi cinta terlarang karya tari Rista.

Teori – teori yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya teori metode konstruksi dari Jacqueline Smith dan teori bentuk dari Sal Murgiyanto, M.A. Karya terdahulu yang menjadi acuan dalam penggarapan dan orisinalitas kekaryaannya yaitu karya tari Panji Reni dan Forbidden.

Metode penciptaan karya dimulai dari menentukan rangsang awal yaitu rangsang idesional, dengan tipe tari dramatik, yang menggunakan mode penyajian simbolis representatif dengan desain dramatik kerucut tunggal.

Bentuk penyajian karya tari Rista meliputi struktur yang dibagi menjadi lima bagian yaitu intro menceritakan kemarahan, adegan I penggambaran sosok laki – laki dan perempuan, adegan II tentang percintaan antara dua tokoh, adegan III tentang gejolak dan konflik batin sebagai klimaks, adegan IV kepasrahan akan pilihan yang masih menggantung. Elemen utama yaitu gerak dengan pijakan jawa timuran yang dikembangkan dan elemen pendukung yaitu iringan, rias busana mengacu pada gaya jawa timuran, pola lantai, pemanggungan dengan panggung *proscenium* beserta *setting* dan *lighting*nya.

Karya tari Rista ini berdurasi 14 menit, merupakan ungkapan pengalaman pribadi tentang cinta terlarang. Pada proses penataan, penata menemukan gaya atau *style* dari penata sendiri yaitu gerak – gerak dengan gaya romantis, temuan yang lain adalah bahwa ketika melakukan sebuah proses diawali dari membangun rasa penari dengan melakukan *sharing* bersama tentang pengalaman cinta yang dialami penari, sehingga muncullah emosi serta pendalaman dalam menarikannya. Karya tari Rista ini menggunakan 3 penari laki – laki dan 3 penari wanita sebagai perwakilan dua sosok manusia antara wanita dan pria, yang merupakan cerminan dari penata tari yang mengalami konflik cinta terlarang ini. Bentuk penyajian karya tari Rista ini terdiri dari lima bagian struktur, satu elemen utama dan lima elemen pendukung dengan desain dramatik kerucut tunggal. Bagian akhir karya tari mengungkapkan kebimbangan dan kecenderungan besar penata, memiliki harapan untuk bersatu dengan kekasihnya.

Kata kunci : Karya tari, cinta terlarang, bentuk penyajian

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia terlahir di dunia ini untuk berpasang – pasangan dan pasti mengalami sebuah proses hidup salah satu diantaranya adalah cinta. Seperti fenomena yang sekarang marak dihidupkan masyarakat tentang cinta yaitu banyaknya kasus-kasus kawin cerai yang disebabkan berbagai hal. Fenomena ini sudah tidak asing didengar telinga bahkan dikalangan orang – orang terpandang atau *public figure*, bahkan seperti menjadi tren bagi beberapa orang dengan menggunakan kasus-kasus tersebut sebagai alat pendongkrak popularitas.

Kasus-kasus kawin cerai yang terjadi di masyarakat dan yang dialami oleh banyak orang penyebabnya diantaranya adalah perbedaan pendapat, perselingkuhan, keserakahan, kesenjangan sosial dan cinta terlarang. Cinta Terlarang terjadi akibat dari hubungan atau ikatan cinta yang dilarang dengan berbagai alasan, diantaranya adalah perbedaan agama, perbedaan strata sosial,

perbedaan ras, perbedaan suku atau bangsa dan sebagainya.

Dari berbagai penyebab tersebut salah satunya adaah tentang perbedaan agama. Fenomena yang satu ini biasanya terjadi karena keteguhan dan keinginan sepasang kekasih yang memaksakan diri untuk tetap mempertahankan hubungan cinta terlarang ini meskipun berbeda agama Mereka berdua tetap melanjutkan hingga ke jenjang pernikahan, namun pernikahan itu tidaklah harmonis karena didasarkan pada ketidaksamaan prinsip yaitu agama, dan berdampak pada anak.

Dari segi positifnya, hubungan cinta terlarang ini sebenarnya adalah sebuah motivasi untuk seseorang menjadi lebih baik, mempertahankan cinta atau kesetiaan hubungan dan juga termotivasi mencari jalan keluar pada permasalahan fenomena cinta terlarang ini.

Ketertarikan koreografer pada fenomena ini dan masalah cinta terlarang karena pengalaman pribadi yang dialami oleh koreografer dan juga memberikan informasi

pemikiran dari gagasan tersebut. Sebenarnya koreografer ingin memfokuskan pada perjalanan cinta koreografer. Koreografer memilih fokus tersebut juga karena melihat fenomena sosial masyarakat termasuk yang sering dilihat dan ditemui diberbagai media. tentang perceraian, perebutan harta gono-gini dan juga bunuh diri yang banyak dilakukan masyarakat karena sebuah perpisahan. Namun disini koreografer ingin mengkaitkan kisah cinta terlarang Untung Suzane yang memiliki keunikan dan tauladan, dimana cinta tidak harus mematahkan semangat hidup, semangat juang, tetapi cinta bisa memotivasi kita untuk terus melakukan hal baik dan memperjuangkan cita-cita, kesetiaan, dan keinginan kita.

Komitmen dari jalinan cinta dan kesetiaan mereka baik dari Suzane maupun Untung memberikan gagasan pada koreografer, tentu saja gagasan itu harus dibatasi karena koreografer ingin menyoroti dan menyampaikan pengalaman pribadi dalam karya tari cinta terlarang ini. Koreografer membatasinya tidak mulai dari

perjalanan hidup dari awal sampai akhir, tetapi dikhususkan pada bagaimana seorang lelaki bisa berhasil hanya karena dimotivasi oleh cinta yang terlarang seperti kisah Untung yang termotivasi dengan kejadian yang dialaminya.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan dan ide gagasan berdasarkan pemilihan tema sudah diuraikan beserta alasan ketertarikannya diatas maka koreografer kemudian menentukan fokus karya dan fokus tulisan.

1.2. Fokus Karya

Fokus karya dalam penggarapan karya tari “RisTa” adalah sekitar gagasan tentang cinta, komitmen, dan motivasi. Cinta yang dimaksud disini adalah tentang cinta terlarang. Cinta yang diambil dengan berbagai resiko yang harus dihadapi oleh penata, yang terjadi antara dua agama yang berbeda. Sedangkan komitmen disini adalah bagaimana perjuangan, kesetiaan, komitmen untuk terus melanjutkan cinta si penata. Sedangkan untuk motivasi disini adalah

bagaimana cinta terlarang yang dialami penata tidak membuat penata putus asa.

Koreografer ingin menyampaikan sebuah karya tari ini dengan pijakan gerak Jawa Timur yang dikembangkan dengan konsep kekinian, agar gerak – gerak yang diinginkan koreografer dapat tersampaikan kepada penonton dengan maksud yang diinginkan. Sementara fokus penulisan ini adalah tentang memvisualisasikan fenomena cinta terlarang dalam karya tari “RisTa” dalam bentuk penyajiannya, mendramatisasi pada karya cinta terlarang, sehingga selain dalam bentuk dokumentasi karya, koreografer juga memiliki pendokumentasian bentuk penyajian karya dalam bentuk deskripsi tulisan.

1.3. Tujuan Karya

1.3.1. Tujuan Penciptaan

Memvisualisasikan gagasan dari fenomena cinta terlarang dalam bentuk karya tari “RisTa”.

1.3.2. Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan bentuk penyajian visualisasi fenomena cinta terlarang karya tari “RisTa”.

1.4. Manfaat Karya

1.4.1. Koreografer

1.4.1.1. Secara langsung dapat melatih pengembangan kreatifitas dalam menuangkannya melalui gerak tubuh.

1.4.1.2. Memperkaya pengalaman koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.

1.4.2. Penari

Memperkaya teka gerak dan pengalaman seorang penari baik dari dalam diri individu masing – masing maupun dalam berkelompok.

1.4.3. Masyarakat

1.4.3.1. Menambah sikap apresiatif dan mengetahui tentang cinta terlarang yang terjadi di kalangan masyarakat.

1.4.3.2. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat tentang fenomena sosial dalam hal percintaan dan perpisahan yang dapat menjadi tauladan untuk semakin memotivasi menjadi lebih baik.

KONSEP GARAP

3.1. Metode Menemukan Karya

Setelah menemukan fenomena, maka rangsang atau stimulus timbul menggugah koreografer untuk mengungkapkan gagasannya tersebut. Sebelum gagasan dituangkan dalam bentuk karya tari, maka hendaknya koreografer menemukan satu titik fokus yang akan diungkapkan sebagai tindak lanjut rangsang awal yang diterima terhadap sekitar.

Metode yang digunakan untuk menemukan fokus karya adalah dengan cara berdiskusi, mengamati, membaca, dan memperhatikan fenomena yang diangkat. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat menemukan “benang merah” atau fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu karya tari.

3.2. Metode Konstruksi

3.2.1. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.¹

¹ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto, S. S.T.* Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, hal. 20

Koreografer pada pembuatan karya tari ini telah mendapat rangsang awal berupa Rangsang Gagasan (idesional). Gagasan idesional merupakan rangsang yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.² Cerita Untung Suropati merupakan fenomena yang menginspirasi koreografer karena memiliki pengalaman yang sama dan koreografer menuangkannya dalam karya tari Rista. Pengalaman itu ialah pengalaman cinta terlarang bersama dengan kekasih. Kisah ini sebenarnya juga merupakan pengalaman pribadi yang dialami koreografer dan berusaha untuk bangkit kembali dari keadaan tersebut.

3.2.2. Eksplorasi

Koreografer mencoba untuk melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi dalam cinta terlarang sehingga apa yang disampaikan kepada penonton mampu tertangkap maksud dan tujuan penata.

² Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto, S. S.T.* Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, hal. 23

Penata melakukan eksplorasi dari gerak – gerak yang bernafaskan atau berpijak dari gerak – gerak jawa timuran. Pijakan gerak – gerak yang diambil penata adalah jawa timur gaya ngremoan, glipangan dan pandalungan yang merupakan gerak tradisional yang dikembangkan. Proses eksplorasi dilakukan bersama dengan penari agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata dalam menyampaikan pesan di dalamnya. Maka dari itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi dalam berproses atau kerja studio. Pengalaman penata yang cukup matang sangat membantu dalam pencarian motif, dan pola penggarapan karya tari ini.

3.2.3. Improvisasi

Ketika semua motif diketemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang dikembangkan dari gerak jawa timuran masih bisa dikenali seperti gerak nyincing melayu dan ceklek'an gaya ngremo. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari

maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

3.2.4. Motif Gerak

Tahap berikutnya adalah tahap penemuan motif yang sudah tergabung dalam bentuk karya tari yang sudah di evaluasi oleh orang lain. Perkembangan yang terus ada dimaksud agar lebih memperhalus garapan karya tari tersebut.

3.2.5. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai dari 25% hingga 100%. Tahap ini koreografer akan menampilkan atau mempresentasikan dihadapan orang lain agar orang lain yang menonton mampu meresapi maksud yang diutarakan penata dan memberi masukan serta kritik membangun dalam penyempurnaan garapan karya tari ini.

3.3. Konsep Karya

3.3.1. Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat

kemungkinan – kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan.³ Tema memuat isi penggarapan yang diharapkan dapat membawa persepsi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh – tokoh serta perwujudannya. Sesuai dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat maka tema yang diambil pada karya tari ini adalah cinta terlarang (komitmen dan motivasi).

3.3.2. Judul dan Sinopsis

3.3.2.1. Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam.⁴ Koreografer memilih judul “RisTa” karena sangat cocok dengan karya tari ini. Kata RisTa memiliki dua suku kata yang menjadi sebuah kata kunci yang sesuai dengan fenomena ini yaitu kata Ris yang berarti Miris atau Krisis (Juga bisa dikaitkan

dengan nama penata yaitu Parrisca), sedangkan Ta berarti Cinta (Juga bisa dikaitkan dengan kekasih penata yaitu Anindita). Jika digabungkan berarti miris cinta atau krisis cinta, karena gejala jiwa yang ada pada karya tari ini menunjukkan emosi pada fenomena cinta terlarang ini.

3.3.2.2. Sinopsis

Ketika pertemuan itu terjadi

Kehangatan cinta terselimuti dalam dunia yang fana ini.. Cinta yang buta tak mengenal apa – apa.. Ketika cinta ini dipersatukan dalam ikatan.. Seakan dunia milik berdua... Namun cerita indah ini terkadang terhenti.. Sempat ku merasakan keputus asaan yang luar biasa Tak tau harus kemana kelanjutannya.....Rasa ini sungguh rumit...Gejolak yang membuatku sakit...Namun.....

Aku masih membutuhkanmu

Aku masih merindukanmu

Meski ku tahu, cintaku adalah cinta terlarang

³ Sal Murgiyanto, M.A. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 47

⁴ Sal Murgiyanto, M.A. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 93

3.3.3 Tipe Tari

Koreografer telah menentukan tipe tari pada karya tari RisTa” dengan jenis tipe tari dramatik. Karena karya tari garapan ini memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera⁵.

3.3.4. Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak – gerak yang unik dan tidak nyata. Sedangkan mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya.⁶ Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya tari RisTa adalah simbolik representatif karena karya tari ini disajikan dalam gerak

yang unik sesuai dengan penggarapan koreografer dan juga sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak tari.

3.3.5. Teknik

Teknik merupakan struktur anatomis – psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian.⁷ Perasaan dan emosi yang bersifat psikologis diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan pada aktivitas otot yang bersifat anatomis, sehingga gerak, kualitas, kekuatan, dan irama dapat menuju pada pencapaian tertentu.

3.3.6. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Koreografer melakukan pengeksplorasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas koreografer nampak pada

⁵ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari* terjemahan Ben Suharto, S. S.T.. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, hal. 27

⁶ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari* terjemahan Ben Suharto, S. S.T.. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, hal. 29

⁷ Yulianti Parani. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. hal. 57

karya tari ini. Gaya – gaya yang dibentuk penata dalam karya tari ini berdominan pada gaya gerak yang romantis dengan banyak lekukkan manis dan gerak – gerak kecil, cepat dan tegas.

3.3.8 Iringan Musik

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah karena aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek – aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya sehingga menunjang tarian yang diiringinya.⁸

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik live yang menggunakan alat musik ansambel dengan instrumen pentatonis dan diatonis. Garapan musik ini menggunakan notasi kepatihan yang memiliki dua laras yakni slendro dan pelog. Iringan tari yang diciptakan berfungsi sebagai ilustrasi dan pengiring untuk mendukung gerak yang telah ditentukan sesuai dengan suasananya.

PEMBAHASAN

Secara garis besar penciptaan karya tari RisTa ini telah melewati beberapa tahap proses penciptaan sesuai dengan teori yang digunakan penata yakni metode konstruksi dimana terdapat elemen yang mendasari dan juga proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen yang harus dipelajari serta dipraktekkan melalui gerak. Gerak ini akan disampaikan dalam sebuah bentuk penyajian karya tari yang ditata menjadi sebuah bentuk hubungan karakteristik gerak yang terperinci sebagai ungkapan visualisasi dari fenomena.⁹

Visualisasi sendiri merupakan suatu bentuk penggambaran imajinasi yang ditangkap melalui inderawi dalam bentuk fenomena dan dituangkan lewat gerak dan unsur – unsur tari. Visualisasi fenomena cinta terlarang ini adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi atau sebuah aksi / kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain,

⁸ Sal Murgiyanto, M.A. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 45

⁹ Sal Murgiyanto, M.A. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 47

berupa pengorbanan diri, empati, perhatian kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut¹⁰, namun terdapat penghalang atau larangan yang merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan karena alasan tertentu (seperti tidak direstui orang tua, perbedaan agama, ras, suku, bangsa, dll).¹¹

Dengan demikian visualiasi cinta terlarang dalam bentuk penyajian karya tari Rista ini disusun dalam struktur penyajian.

4.1 Struktur Penyajian

Struktur penyajian ini oleh penata dibagi menjadi lima bagian yaitu :

4.1.1. Intro

Intro merupakan adegan awal guna mengangkat suasana. Suasana awal pada karya tari ini diawali dengan suasana yang tegang dan amarah. Pada adegan intro ini penari tunggal akan diangkat dan menggunakan kain merah besar menyerupai gunung berapi yang menyala – nyala.

4.1.2. Adegan satu

Adegan satu sudah memasuki adegan inti yang menggambarkan dua sosok antara laki – laki dan perempuan.

4.1.3. Adegan dua

Adegan dua menggambarkan interaksi percintaan antara sosok pria dan wanita. Suasana pada adegan ini sungguh romantis dan penuh dengan emosi yang mendalam tentang rasa yang ada pada karya ini.

4.1.4. Adegan ketiga

Adegan ketiga menggambarkan gejolak atau konflik batin yang sekaligus sebagai klimaks atau puncak dari struktur penyajian ini.

4.6. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana menjadi bagian estetik yang sangat mendukung penampilan karya tari. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih hidup dan mewakili kepentingan estetik yang ditonjolkan.

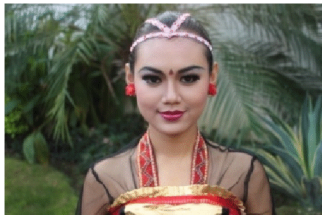
4.6.1 Tata Rias

Tata rias merupakan suatu kegiatan yang tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan penampilan seseorang

¹⁰ id.wikipedia.org/wiki/Cinta

¹¹ www.artikata.com/arti-369962-terlarang.html

baik secara umum maupun khusus.¹² Dalam penggunaan tata rias yang terpenting adalah perona mata, perona pipi, perona bibir, dan pemakaian *shading*. Berikut gambar tata rias pria dan wanita dari arah depan:



a. Tata Rias Penari Wanita

Gambar 1 : Tata Rias Penari Wanita Karya Tari Rista (doc. Parrisca Indra Perdana)

b. Tata Rias Penari Putra



Gambar 2 : Tata Rias Penari Putra Karya Tari Rista (doc. Parrisca Indra Perdana)

Jika dirinci secara jelas, tata rias pada wanita diantaranya menggunakan *eye shadow* dengan warna hitam dikelopak mata, dicampur dengan warna coklat gelap dan putih sehingga mata terlihat jelas dengan terdapat pula garis mata yang ditebali dengan *eye liner* hitam.

Garis alis menggunakan pensil alis warna hitam yang menyesuaikan dengan garis alis asli peraga. Menggunakan *blash on* warna merah di pipi kanan dan kiri namun penggunaannya tipis, dan juga tak lupa menggunakan *lipstick* warna merah gelap. Tidak lupa di dahi tengah diberi jimbit merah kecil.

Pada tata rias penari pria hampir sama, hanya saja riasnya lebih pada rias gagah natural yaitu penebalan garis mata juga digunakan dengan *eye liner* beserta garis alis dengan pensil alis warna hitam. *Godheg* pria juga diberi ketegasan dengan menambahkan garis *godheg* yang telah dikreasikan. *Blash on* yang digunakan pria lebih terlihat sedikit tebal atau lebih *cereng* dibandingkan penari wanita. Penggunaan *blash on* warna merah ini digunakan di kedua pipi, dahi, dan sedikit dagu. Penggunaan *lipstick* sangat tipis dengan menggunakan warna natural dengan sedikit kemerahan.

Disamping itu, tatanan rambut dari penari wanita, rambut dicemol hingga berbentuk seperti sanggul di belakang dengan

¹² Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang : Bayumedia Publishing, hal 16

diliit hiasan bunga tempel warna merah, namun sebelum proses sanggul terdapat sebuah hiasan rambut dengan motif empat garis yang berpusat di dahi menuju sanggul hingga kencing dengan bantuan jepit hitam sehingga tidak mengganggu gerak penari. Pada penari pria, tatanan rambut cukup sederhana, rambut penari sudah dipotong *cepat* atau pendek agar terlihat maskulin. Ditambahkan pada penari utama, rambut bagian kanan telah ditatto atau dibentuk seperti bintang dengan maksud atau kesan *stylist* atau gaya masa kini dan juga bisa diartikan bahwa bintang itu merupakan simbol harapan, harapan yang selalu teringat dalam *memory* cinta. Dibubuhkan pula gliter warna emas sebagai hiasan rambut. Dalam pengertian umum, bintang merupakan benda langit yang berada jauh tinggi di atas dan bersinar terang di malam hari sehingga penata mengibaratkan bintang sebagai harapan tinggi yang ingin dicapai penata sebagai bentuk cahaya kehidupan akan cintanya dimasa yang akan datang.

4.6.2. Busana

Busana yang digunakan pada karya tari Rista sangat simpel sekali. Penggunaan busana pada pria terdiri dari baju terusan hingga ke paha dengan kombinasi batik merah dan hitam dan emas dengan celana $\frac{3}{4}$. Begitu juga dengan busana wanita yang sama menggunakan kombinasi warna merah batik, hitam dan emas, busananya terdiri dari mekak, baju atau kebaya terawang berwarna hitam dengan pinggiran merah, dan celana panji dengan motif kain yang seperti *plisket* atau *wiron* dengan menutupi bagian depan. Adapun penggunaan warna merah dan hitam, penata telah mempertimbangkannya dengan alasan yang pertama, warna merah memiliki filosofi power, energi, kehangatan cinta dan amarah sedangkan hitam memiliki arti kesedihan (jika dikombinasikan dengan warna emas menjadi sebuah arti keanggunan)¹³

Berikut adalah gambar busana karya tari RisTa baik dari penari pria dan wanita:

a. Busana Penari Wanita

¹³ Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang : Bayumedia Publishing, hal 165 - 174



Gambar 3 : Busana Penari Wanita Karya
Tari Rista (doc. Parrisca Indra Perdana)

b. Busana Penari Pria



Gambar 4 : Busana Penari Pria Karya Tari
Rista (doc. Parrisca Indra Perdana)

4.7. Properti

Karya Tari Rista tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen atau properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Dengan demikian properti yang akan dipakai yaitu Kain Merah Besar (Menyerupai rok) & Kain Merah Pendek.

4.8. Arena Pentas

Pada pertunjukan karya tari Rista, area pentas dilakukan dipanggung berupa panggung *procenium*. Panggung *procenium* memiliki beberapa fasilitas yang nantinya akan menunjang kebutuhan pementasan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

4.8. Tata Cahaya

Penataan lampu berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah – tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian.¹⁴ Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang *procenium*. Dalam karya tari Rista penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna – warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik – titik tertentu. Perlu adanya seseorang ahli dibidang penataan cahaya dan persiapan – persiapan untuk mengaplikasikan lampu – lampu mana

¹⁴ Sal Murgianto, 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hal. 109

yang harus dipakai dan warna apa yang cocok.

Tata cahaya dapat memberikan peranan penting di atas panggung tergantung pada penanganannya, karena selain sebagai penerangan, tata cahaya juga berfungsi sebagai pencahayaan dalam pembentukan suasana yang sesuai dengan kondisi rasa yang diungkapkan pada sebuah penampilan seni pertunjukan.¹⁵

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pada karya tari Rista ini dengan durasi 14 menit, penata tari membuat sebuah komposisi yang merupakan ungkapan pribadi penata terhadap pengalaman pribadinya tentang cinta terlarang. Pada proses penataan, penata menemukan gaya atau *style* dari penata sendiri yaitu gerak – gerak dengan gaya romantis, dengan banyak lekukan manis, dan gerak – gerak kecil, padat dan tegas dengan pijakan Jawa Timuran. Dengan adanya gaya atau *style* penata seperti itu, penari dapat

membawakan gaya dan *style* sesuai keinginan penata.

Perbedaan lainnya penata melakukan sebuah proses diawali dari membangun rasa penari dengan melakukan *sharing* bersama tentang pengalaman cinta yang dialami penari. Hal ini guna membangun kesatuan rasa antar penari satu dengan penari lainnya sehingga muncullah emosi serta pendalaman yang lebih dalam menarikannya.

Struktur penyajian dari karya tari Rista ini terdiri dari lima bagian yaitu dengan elemen utama gerak dan elemen pendukung yaitu tata rias busana, pola lantai, musik pengiring, dan pemanggungan. Desain yang digunakan pada karya tari Rista ini yaitu desain dramatik kerucut tunggal, dimana klimaks berada di bagian keempat dengan penurunan yaitu kegelisahan yang dirasakan pada saat tokoh menetapkan sebuah pilihan. Dengan lamanya waktu, ternyata kebimbangan itu masih dirasakan penata. Pada saat ini penata tari mengalami kebimbangan itu dan kecenderungan besar dari penyajian karya tari Rista, bisa dibaca

¹⁵ Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 146.

bahwa penata tari memiliki harapan untuk bersatu dengan kekasihnya meski keseimbangan masih ada pada dirinya.

5.2. Saran

Dengan kejadian yang dialami penata, penata dari awal dalam menjalankan cintanya tak memikir panjang tentang resiko yang terjadi kelak karena cinta beda agama, namun penata dengan sadar mau mengambil resiko meski tidak tahu kemana arah kelanjutan hubungan percintaannya ini. Dari karya tari Rista ini diharapkan agar penonton atau penikmat seni yang mengapresiasi karya ini bisa megambil sikap tentang menghadapi cinta terlarang baik cinta terlarang karena perbedaan agama, suku, ras, sosial, dan lain – lain. Berpikir secara bijaksana dan berpikir panjang dalam melangkah kedepannya agar tidak terjerumus kedalam kesukaran dan keseimbangan dalam menjalankan hidup ini.

Dari hasil proses dalam pembuatan karya ini, diharapkan agar lebih berhati – hati

dalam mengambil sikap untuk menempatkan jalan cerita atau adegan. Memikirkan secara matang tentang penggarapan *klimaks* hingga penurunan dan *ending* karena disitulah kunci jawaban dari pertanyaan yang muncul dibenak penonton atau penikmat yang melihat karya tersebut.

Daftar Rujukan

- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Parani, Yulianti. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto, S. S.T.* Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang : Bayumedia Publishing

Pustaka Maya

id.wikipedia.org/wiki/Cinta

www.artikata.com/arti-369962-terlarang.html